

Srisna J. Lahay



Feminisme dan Bahasa Perempuan: Sebuah Pengantar



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113 KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Feminisme dan Bahasa Perempuan: Sebuah Pengantar



Feminisme dan Bahasa Perempuan: Sebuah Pengantar

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: 978-623-462-519-6

xii + hal 76 ; 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2023

copyright © Desember 2023 Global Aksara Pers

Penulis : Srisna J. Lahay
Penyunting : Dr. Muhammad Basyrul Muvid, M.Pd
Desain Sampul : Arum Nur Laili
Tata Letak : Syahfrudin Amsyah Muhammad

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021

Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapres@gmail.com



Kata Pengantar

Kajian tentang gender dan bahasa selalu menarik untuk diamati, khususnya kasus-kasus kebahasaan yang terkait dengan ketimpangan gender. Dalam banyak bahasa, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang subordinat dibandingkan pria. Hal tersebut telah memantik gerakan feminisme untuk menyuarakan ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan. Beberapa aktivis feminisme, yang kebetulan linguis atau pemerhati bahasa, tergelitik untuk mengomentari ketidaksetaraan gender dalam bahasa. Kegundahan mereka diungkapkan lewat tulisan-tulisan mereka yang dengan gamblang mencontohkan praktik berbahasa yang menunjukkan betapa perempuan sering sekali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah daripada pria.

Buku ini memberikan gambaran bahwa penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait ketimpangan gender



Feminisme dan Bahasa Perempuan: Sebuah Pengantar

dan bahasa diinisiasi oleh gerakan feminisme di dunia Barat. Para feminis Barat itu merasa terusik dengan bahasa mereka yang cenderung seksis. Buku ini juga menjelaskan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk menggaungkan penggunaan bahasa yang egaliter. Nampaknya, perspektif Sapir-Whorf, apakah *language influences thought* ataukah *language determines thought*, hingga sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan ahli bahasa. Hubungan yang erat antara bahasa dan realita sosial adalah hal yang tak dapat dimungkiri. Realita sosial yang menunjukkan bahwa perempuan tidak kalah dari pria sudah banyak dibuktikan, namun tampaknya perkembangan ke arah penggunaan bahasa yang egaliter belum sepenuhnya dapat terwujud.

Penulis buku ini adalah perempuan karir yang kebetulan adalah pengamat yang telah lama menekuni bidang sosiolinguistik. Lewat buku ini, ia ingin berbagi kepada pembaca di Indonesia, khususnya kaum perempuan, bahwa sejalan dengan perkembangan teori feminisme, penelitian-penelitian tentang bahasa perempuan harus terus dilanjutkan.

Selamat membaca!

Jakarta, 19 Desember 2023

Katharina Endriati Sukamto, Ph.D.

Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia Periode 2023-2025



Prakata



Buku ini memberikan uraian tentang feminisme dan bahasa perempuan serta hubungan antara kedua hal tersebut. Oleh karena itu, buku ini menguraikan bagaimana feminisme memengaruhi penelitian-penelitian tentang bahasa perempuan, karakteristik bahasa perempuan secara umum, serta gaya bahasa dan strategi yang ditemukan dalam percakapan antara perempuan secara khusus. Buku ini bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang melakukan kajian tentang variasi bahasa yang digunakan di kalangan perempuan serta masyarakat luas yang berminat dengan bahasa dan gender.

Dengan selesainya buku ini, pertama-tama penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Kedua,



Feminisme dan Bahasa Perempuan: Sebuah Pengantar

penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada: Ibu Katharina Endriati Sukamto, Ph.D., atas saran dan bimbingannya dalam penelitian yang dilakukan penulis untuk tesisnya di Unika Atma Jaya Jakarta; Mama dan Papa, mendiang orang tua penulis yang sangat disayangi, atas warisan mereka yang tak ternilai harganya: pengasuhan dan pendidikan; anggota keluarga penulis lainnya, terutama kedua saudara perempuannya yang sangat dicintai, Anin dan Nila, serta saudara laki-laki satu-satunya, Yar, atas dukungan, doa, dan kasih sayang mereka yang tiada henti. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan kerja, sahabat-sahabat, dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas segala upaya yang telah dilakukan selama penulisan buku ini.

Penulis mengerahkan upaya terbaiknya dalam menulis buku ini. Namun, sebagai seorang manusia biasa, ia tentu tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan. Oleh karena itu, menurutnya, buku ini jauh dari sempurna. Penulis dengan senang hati menyambut baik masukan, saran, atau kritik demi perbaikan buku ini.

Bekasi, 27 November 2023

Srisna J. Lahay





Daftar Isi

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Prakata..... | iii |
| Daftar Isi..... | v |
| | |
| Bab 1 Pendahuluan..... | 1 |
| Bab 2 Feminisme dan Metode Ilmiah | 8 |
| Bab 3 Feminisme dan Praktik Berbahasa..... | 15 |
| Bab 4 Percakapan sebagai Interaksi | 24 |
| Bab 5 Pentingnya Percakapan bagi Perempuan | 31 |
| Bab 6 Pentingnya Gosip bagi Perempuan | 40 |
| Bab 7 Perbedaan Gaya Percakapan antara Laki-laki dan Perempuan | 53 |
| Bab 8 Strategi Gaya Percakapan antara Laki-laki dan Perempuan | 64 |
| | |
| Daftar Pustaka | 71 |
| Biografi Penulis | 76 |





Latar Belakang



Secara biologis dan fisiologis, perempuan dan laki-laki memang berbeda. Akan tetapi, kedudukan mereka sebagai manusia sama. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal kapasitas, potensi, dan peluang sebagai ciptaan Tuhan (Kartini dan Maulana, 2019). Perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari pembentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak usia dini. Perbedaan di antara mereka ini mengakibatkan perbedaan peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab serta ruang dan tempat mereka beraktivitas. Perbedaan ini juga mengakibatkan perbedaan cara pandang yang menganggap bahwa perbedaan tersebut adalah sesuatu yang kekal dan tetap sebagaimana perbedaan biologis dan fisiologis antara kedua jenis kelamin itu.



Perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang disebabkan oleh bentukan budaya dan konstruksi sosial tersebut di atas mengacu kepada perbedaan gender. Perbedaan dari sisi nilai dan perilaku serta perbedaan dalam pembagian status, peran, fungsi, hak, dan tanggung jawab dalam masyarakat ditentukan oleh relasi gender tersebut (Kartini dan Maulana, 2019). Perbedaan itu dapat dipelajari, berubah, dan beragam sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat keduanya berada.

Diskriminasi gender atau ketidakadilan yang disebabkan oleh relasi gender merupakan akibat dari sistem sosial dan budaya, yang menguntungkan atau mengorbankan salah satu jenis kelamin. Ini disebabkan oleh keyakinan dan pembenaran, yang tertanam dalam berbagai bentuk dan cara sepanjang kehidupannya sebagai manusia. Di dalam masyarakat dan keluarga, ketidakadilan gender ini terjadi dalam bentuk stereotipe, yaitu memberikan label negatif kepada salah satu jenis kelamin; subordinasi, yaitu menomorduakan posisi satu jenis kelamin terhadap jenis kelamin yang lain; marginalisasi, yaitu meminggirkan salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan utama, yang mengakibatkan kemiskinan dan keterbelakangan; beban ganda, yaitu memberikan perlakuan atau beban yang lebih besar kepada salah satu jenis kelamin sehingga ia harus berusaha lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin yang lain; kekerasan, yaitu melakukan serangan, baik secara fisik maupun psikologis, kepada salah satu jenis kelamin (Kartini dan Maulana, 2019).

Kesetaraan gender merujuk kepada kondisi yang memungkinkan perempuan dan laki-laki mempunyai status dan peluang yang sama untuk mewujudkan potensi dan haknya dalam segala aspek kehidupan. Keadilan gender



mengacu kepada suatu kondisi yang adil bagi perempuan dan laki-laki untuk melakukan perannya dengan menghilangkan hambatan-hambatan historis dan sosial melalui proses budaya dan penentuan kebijakan. Oleh karena itu, kesetaraan gender merujuk kepada posisi yang sama antara perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan akses dan kontrol serta untuk berpartisipasi dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa; sedangkan, keadilan gender mengacu kepada sebuah proses menuju keseimbangan dan keselarasan dalam bekerja sama antara perempuan dan laki-laki (Kartini dan Maulana, 2019).

Feminisme, sebagai sebuah gerakan dan filsafat, berhubungan erat dengan Masa Pencerahan di benua Eropa. Pada periode itu, muncul pemahaman bahwa perempuan berada dalam posisi yang kurang beruntung dalam kehidupan sosialnya. Perempuan, baik yang berasal dari kalangan bawah, menengah, maupun atas, tidak mempunyai hak untuk mengenyam pendidikan, berpolitik, dan bekerja. Kedudukan antara perempuan dan laki-laki juga tidak sama di bidang hukum. Revolusi Amerika pada 1776 dan Revolusi Perancis pada 1792 memberikan pengaruh besar bagi negara-negara di dunia karena melahirkan liberalisme, yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan menggerakkan semangat perempuan untuk memperjuangkan kedudukan dan hak yang setara dengan laki-laki (Hasanah, Ferliana, dan Adi, 2020).

Para feminis sudah memperjuangkan kesetaraan politis bagi perempuan sejak 1960-an, tetapi kesetaraan politis menghendaki kesetaraan filosofis. Beberapa pemikir feminis juga mengajukan sebuah model metode ilmiah yang feminis atau yang menyertakan pengamatan perempuan, yang akan menghasilkan sebuah pengetahuan ilmiah yang



berbeda (Psillos dan Curd, 2008; Ekosiwi, 2019). Feminis juga sering mengkritisi praktik berbahasa karena praktik ini mendukung pandangan yang seksis terhadap realitas (Solomon dan Higgins, 2010), dan salah satu cara efektif yang memungkinkan untuk menghindari penggunaan bahasa yang seksis adalah mengubah realitas yang diacu oleh bahasa itu. Penelitian-penelitian di bidang bahasa juga sejalan dengan perkembangan teori feminisme di dunia, khususnya bagian dunia yang berbahasa Inggris (Bucholtz, 2014).

Penelitian dialek sosial terfokus pada perbedaan antara tuturan perempuan dan laki-laki dalam hal pengucapan, seperti [in] vs. [iŋ], dan morfologi, seperti bentuk lampau, dan hanya sedikit terfokus pada konstruksi sintaksis, seperti negasi ganda (Holmes, 1998). Robin Lakoff mengalihkan fokus penelitian tentang perbedaan gender ke sintaksis, semantik, dan gaya bahasa. Dia berpendapat bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan serta bahasa yang digunakan tentang mereka mencerminkan status sosial subordinat perempuan dalam masyarakat Amerika. Ia mengidentifikasi beberapa ciri linguistik yang lebih sering digunakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan yang mengungkapkan ketidakpastian dan kurangnya percaya diri.

Ciri-ciri linguistik yang menjadi ciri tuturan perempuan adalah sebagai berikut (Holmes, 1998):

1. pemagar (*hedges*) atau pengisi leksikal (*lexical fillers*), misalnya ***you know, sort of, well, you see.***
2. pertanyaan tertandai (*tag questions*), misalnya ***she's very nice, isn't she?***



3. Intonasi yang meningkat pada ujaran deklaratif, misalnya ***it's really good?***
4. Kata sifat yang 'kosong', misalnya ***divine, charming, cute.***
5. Istilah warna yang tepat, misalnya ***magenta, aquamarine.***
6. *Intensifier* seperti ***just*** dan ***so***, misalnya ***I like him so much.***
7. Tata bahasa yang 'terlalu benar', misalnya penggunaan bentuk kata kerja standar yang konsisten.
8. Bentuk yang 'terlalu sopan', misalnya permintaan tidak langsung dan eufemisme.
9. Penghindaran kata-kata makian yang keras, misalnya ***fudge, my goodness.***
10. Penggunaan tekanan yang tegas, misalnya ***it was a BRILLIANT performance.***

Dalam artikelnya yang ditulis pada 1980 dengan judul, "Gossip: Notes on Women's Oral Culture", Deborah Jones membahas gosip di kalangan perempuan dan menulis berdasarkan pengamatan pribadinya dan tulisan perempuan lain tentang gosip antara perempuan. Isi artikel tersebut mewakili wanita kulit putih yang berbahasa Inggris. Artikel ini membahas tentang pengertian, unsur, dan fungsi gosip. Menurutnya, gosip merupakan perbincangan khusus antara perempuan dan penting karena mengandung nilai, moral, dan kesatuan antara perempuan sebagai kelompok sosial. Gosip terjadi di rumah, di penata rambut, dan di supermarket. Topik-topiknya merefleksikan peran-peran yang diharapkan dapat dijunjung oleh perempuan dalam masyarakat, yaitu peran sebagai pacar, istri, dan ibu. Jones menyatakan bahwa ada empat fungsi gosip: percakapan di



rumah, skandal, omelan, dan obrolan (<http://course1.winona.edu/pjohnson/gender/jones.htm>).

Jones menawarkan gambaran penggunaan bahasa di kalangan perempuan dalam kaitannya dengan latar, partisipan, topik, bentuk, dan fungsi. Kekuatan makalah Jones adalah bahwa ia menempatkan perempuan dalam percakapan dengan perempuan lain sebagai pusat perhatian. Kelemahannya berasal dari kurangnya data empiris. Namun, sejak publikasi makalah tersebut, beberapa ahli bahasa telah mengembangkan gagasan bahwa perbedaan linguistik antara laki-laki dan perempuan mungkin disebabkan oleh perbedaan sub-budaya dan bukan hubungan antara yang mendominasi dan yang didominasi (dalam Coates dan Cameron, 1988).

Terinspirasi oleh artikel Jones, Jennifer Coates menganalisis percakapan antara teman perempuan. Dia menggunakan pendekatan kualitatif dan ingin melihat apakah analisisnya mendukung pernyataan umum dari Jones, menentukan ciri-ciri formal yang menjadi ciri khas wacana perempuan, dan mengeksplorasi gagasan tentang kerja sama (*cooperativeness*). Coates mencatat sekelompok teman perempuan yang berkulit putih, dari kelas menengah, serta berusia akhir 30-an dan awal 40-an tahun. Topik percakapannya tentang orang dan perasaan. Percakapan antara perempuan ini memiliki tujuan utama untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Coates menemukan empat aspek pola interaksional dalam percakapan ini: pengembangan topik, tanggapan minimal, ujaran simultan, dan modalitas epistemik. Ia menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis keempat ciri formal ini, percakapan perempuan dapat digambarkan sebagai percakapan kooperatif (dalam Coates dan Cameron, 1988).



Feminisme dan Bahasa Perempuan: Sebuah Pengantar

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menguraikan feminisme, bahasa perempuan, dan kaitan antara dua hal itu. Penulis juga menguraikan beberapa penelitian tentang penggunaan bahasa oleh perempuan dan pengaruh feminisme atas penelitian tersebut. Sehubungan dengan fungsi dan karakteristik bahasa perempuan, penulis memfokuskan uraiannya pada percakapan di kalangan perempuan.

